

PENGARUH PEER GROUP DISCUSSION TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN PERILAKU SEKS BEBAS REMAJA USIA 12-15 TAHUN DI SMPN 2 BANGKINANG KOTA

Fitri Ariani⁽¹⁾, Nastain Abubakar Patimura⁽²⁾

⁽¹⁾ STIKes Pekanbaru Medical Center

⁽²⁾ STIKes Pasapua Ambon

⁽¹⁾ Email: Fitriariani2232@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Kurangnya pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja sejak dini, dapat meningkatkan perilaku seks bebas dimasa pertumbuhan dan perkembangan remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari peer group discussion terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja usia 12-15 Tahun di SMPN 2 Bangkinang Kota kelas VIII. Sampel penelitian ini berjumlah 22 siswa-siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil dari penelitian pengaruh *peer group discussion terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas sebelum diberikan intervensi* ($P_v = 0,000$; $P_v = 0,002 \leq 0,05$). Diharapkan pada responden untuk mencari informasi tentang pencegahan perilaku seks bebas dari berbagai sumber, salah satunya dengan menggunakan metode peer group discussion.

Kata kunci: Peer Group Discussion, Pencegahan perilaku seks bebas

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood. Lack of knowledge among adolescents about the prevention of free sexual behavior from an early age can increase free sexual behavior during their growth and development. The purpose of this study is to determine the effect of peer group discussion on increasing knowledge and attitudes of adolescents about the prevention of free sexual behavior among adolescents aged 12-15 years at SMPN 2 Bangkinang Kota, class VIII. The sample of this study consisted of 22 students. The sampling technique used was simple random sampling. Data collection was done using a questionnaire. Data analysis in this study included univariate and bivariate analysis. The results of the study on the effect of peer group discussion on the knowledge and attitudes of adolescents about the prevention of free sexual behavior before the intervention ($P_v = 0.000$; $P_v = 0.002 \leq 0.05$). It is hoped that respondents will seek information about the prevention of free sexual behavior from various sources, one of which is by using the peer group discussion method.

Keywords: Peer Group Discussion, Prevention of Free Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang akan mengalami transisi secara fisik, tingkah laku, kognitif, biologis dan emosional, yang dapat mempengaruhi perilaku remaja (Ferry & Makhfudli, 2013). Perubahan perilaku pada remaja, termasuk perilaku kearah seksual. Muncul perilaku seksual tidak hanya dipengaruhi oleh proses tumbuh kembangnya, tetapi juga dapat dilatarbelakangi oleh faktor terhadap kurangnya pemahaman nilai-nilai agama, kurangnya pengetahuan, terpaparnya dengan gambar, VCD porno melalui berbagai media, dan pergaulan bebas remaja atau perilaku seks bebas (Kusumastuti, 2017)

Perilaku seks bebas remaja merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dan bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Hal ini jika diabaikan pada remaja akan berdampak buruk pada masa depan remaja diantaranya terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), Aborsi, berkembangnya infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Selain itu juga akan terjadi dampak sosial, seperti dikucilkan dari lingkungan sekitar ((Frike, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian *Youth Risk Behavior* (YRBS), Negara Amerika Serikat pada tahun 2006 mendapati bahwa 47,8% Pelajar yang duduk dikelas 9-12 telah melakukan hubungan seks, sedangkan pelajar SMA telah aktif secara seksual. Di Indonesia perbandingan persentase wanita dan pria (64% dan 75%) pria cenderung banyak melaporkan perilaku cium bibir (50%) wanita (30%) dan berpelukkan pada pria (33%) sedangkan wanita (27%) (SDKI, 2017)

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Riau melalui penelitiannya pada 600 remaja di Tahun

2009 menemukan bahwa 38,73% remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual remaja berpegang tangan dengan pasangannya didapatkan 72,40% remaja laki-laki, dan 7=57,2% perempuan. Bercium pipi terjadi pada remaja laki-laki 60,80 % sedangkan perempuan 41,91% remaja perempuan (Frike, 2015).

Pada saat survey pendahuluan pada siswa-siswi di beberapa sekolah menemukan hasil bahawasannya banyak sekali fakta-fakta yang ditemukan mulai dari pengetahuan pelajar yang masih minim mengenai apa itu perilaku seks bebas, macam-macam perilaku seks bebas, dan dampak perilaku seks bebas, serta upaya pencegahan perilaku seks bebas. Jika diperhatikan dari segi gaya berpacaran, siswa-siswi tersebut banyak melakukan tindakan-tindakan yang mereka sendiri kurang menyadari bahwa tindakan mereka kepacarnya sudah keluar dari batasan nilai, norma, agama serta batasan dimasyarakat sekitar seperti mereka berani melakukan tindakan berpegangan tangan, berpelukkan dengan lawan jenis, jalan-jalan sore, dan bahkan ada yang berani melakukan ciuman pipi kepada pacarnya.

Dalam hal ini perlu adanya pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja SP, Karena remaja SMP juga dapat beresiko terhadap perilaku seks bebas. Sehingga remaja tidak merasakan kebingungan terhadap tindakan yang boleh atau tidak boleh dilakukan, seperti tindakan dalam hal berpacaran, berciuman, berpegang tangan serta berhubungan seksual pranikah.

Pemberian pendidikan kesehatan pada remaja harus dilakukan dengan metode yang efektif. Menurut (Notoadmodjo, 2012), metode diskusi merupakan metode yang efektif, yang bertujuan untuk menghasilkan keputusan bersama melalui

proses saling tukar pengalaman dan pendapat. Metode diskusi dapat dilakukan kepada teman sebaya, karena teman sebaya merupakan individu dengan adanya kesamaan satu dengan yang lain seperti usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat suatu kelompok untuk dapat mengambil keputusan, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap remaja, karena remaja akan lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya daripada pengaruh keluarga (Musliha & Fatmawati, 2010),

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode pre-eksperimen dengan rancangan one-group pretest-posttest. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Bangkinang Kota. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII yang berjumlah 220 siswa-siswi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 siswa-siswi SMP. Perolehan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Alat pengumpulan data adalah penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner untuk mengetahui pengetahuan dalam pencegahan perilaku seks bebas yang terdiri dari 15 pertanyaan dalam bentuk kuesioner gutman, dan kuesioner untuk mengetahui sikap pencegahan perilaku seks bebas yang berisi 10 pernyataan dengan menggunakan *skala likert*. Rencana analisis data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivaria dengan uji beda dua mean atau *T dependen (Paired Sample Test)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil analisis univariat dan analisis bivariat yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Reponden Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelain		
Laki-laki	12	54,6%
Perempuan	10	45,,5%
Usia		
12Tahun	3	13,6
13Tahun	9	40,9
14 Tahun	10	45,5
Stattu Pernah Pacaran		
Tidak pernah	11	50,0
Pernah	22	50,0
Usia Mulai Pacaran		
Tidak pernah pacaran	11	50,0
11 Tahun	3	15,5
12 Tahun	4	18,2
13 Tahun	4	18,2
Berapa kali pacaran		
Tidak pernah	11	50,0
Sekali	4	18,2
Dua kali	4	18,2
Tiga kali	3	13,6
Status pacaran saat ini		
Tidak berpacaran	12	54,5
Bepacaran	10	45,5
Sumber pencegahan perilaku seks bebas		
Tidak pernah	7	31,8
Orangtua	2	9,1
Guru	3	13,6
Petugas Kesehatan	3	13,6
Teman	2	9,1
Media masa	5	22,7

Berdasarkan tabel 1,1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis laki-laki sebanyak 12 orang (54,5%) dan sebagian besar berusia 14 tahun yakni 10 responden (45,5%), dari 22 responden terdapat 11 responden (50,0%) yang berstatus pernah memiliki pacar dan sebagian besar responden pada usia 12 tahun dan 13 tahun (18,2%), sebanyak 10 (45,5%) responden yang berstatus berpacaran, sedangkan sumber informasi mengenai pencegahan perilaku seks bebas ada sebanyak 7 (54,4%) responden yang belum pernah memperoleh informasi pencegahan perilaku seks bebas remaja dari berbagai sumber,

Tabel 2. Karakteristik orangtua responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Ayah		
SD	4	18,2
SMP	4	18,2
SMA	9	40,9
Sarjana	5	22,7
Pendidikan ibu		
SD	4	18,2
SMP	8	36,4
SMA	8	36,4
Sarjana	2	9,1
Pekerjaan Ibu		
PNS	2	9,1
SWASTA	1	4,5
Wiraswasta/pedagang	8	36,4
Ibu rumah tangga	11	50,5
Pekerjaan Ayah		
PNS	6	27,3
SWASTA	1	4,5
Wiraswasta/pedagang	4	18,2
Ibu rumah tangga	11	50,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pendidikan ibu dari responden sebagian besar berpendidikan SMA dan SMP yakni 8 orang (36,4%), dan pendidikan ayah responden sebagian besar yakni SMA 9 orang (40,9%).

Jika diperhatikan data pekerjaan ibu dari responden sebagian besar yakni ibu rumah tangga sebanyak 11 orang (50,0%), sedangkan pekerjaan ayah dari responden sebagian besar wiraswasta atau pedagang yakni sebesar 11 orang (50,0%)

Tabel 3 : Distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan setelah diberikan intervensi peer group discussion

Pengetahuan Pretest	n	(%)	Pengetahuan posttest	n	(%)
Baik	10	45,5%	Baik	22	100%
Kurang	12	54,5%	Kurang	0	

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat dari pengetahuan responden ketika dilakukan pretest sebagian besar berpengetahuan kurang tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja yakni 12 orang (54,5%) setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas terjadinya peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas remaja secara keseluruhan yakni 22 responden (100%) berpengetahuan baik.

Tabel 4 Distribusi frekuensi sikap terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja sebelum dan setelah dilakukan intervensi peer group discussion

Sikap pretest	n	(%)	Pengetahuan posttest	n	(%)
Sikap negatif	12	54,5%	Sikap positif	7	31,8
Sikap positif	10	45,5%	Sikap negatif	15	68,2

Berdasarkan tabel 4,4 sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion* sebagian besar sikap dari responden terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja yakni sebesar 12 responden (54,5%) dan setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* lebih dari setengah responden bersikap positif yakni sebesar 15 responden (68,2%).

Tabel 5 Pengaruh peer group discussion terhadap pengetahuan pencegahan perilaku seks bebas remaja

Kategori	Mea n	SD	SE	P
Pengetahuan sebelum intervensi	6,64	1,529	.326	0,000
Pengetahuan setelah intervensi	10,95	1,838	.392	

Berdasarkan tabel 4,8 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai mean sebelum intervensi peer group discussion tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja adalah 6,64 dan setelah diberikan intervensi peer group discussion 10,95 dengan selisih mean 4,31. Hasil uji statistik ,000 ($\leq 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh *peer group discussion* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja di SMPN 2 Bangkinang Kota.

Tabel 6 Pengaruh peer group discussion terhadap sikap terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja

Kategori	Mean	SD	SE	P
Sikap sebelum intervensi	52,00	5,872	1,525	0,000
Sikap setelah intervensi	56,00	5,780	3.780	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai mean sebelum intervensi peer group discussion terhadap sikap tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja adalah 52,00 dan setelah dilakukan intervensi 56,00. Terlihat nilai mean perbedaan sebelum dan setelah intervensi peer group discussion. Hasil ujia statistik didapatkan 0,00 ($\leq 0,05$) yang artinya terdapat pengaruh peer group discussion terhadap peningkatan sikap remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja di SMPN 2 Bnagkinang Kota.

Pembahasan

1. Pengetahuan sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja

Setelah dilakukan analisis statistik berdasarkan tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi peer group discussion menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yakni sebanyak 12 responden (54,5%)

Menurut asumsi peneliti, terjadinya pengetahuan yang kurang pada remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja, karena remaja tumbuh dan berkembang dengan masih kurangnya membekali ilmu tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja sejak dini. Dalam hal ini yang menjadi faktor utamanya yakni kurangnya peran keluarga terutama orangtua sebagai sumber informasi pertama bagi anak. Situasi ini terlihat dari tanggapan repondenn yang hanya ada 2 responden (9,1%) menjawab pernah mendapatkan informasi pencegahan perilaku seks bebas remaja dari orangtua dan remaja lebih banyak mendapatkan informasi pencegahan perilaku seks bebas dari sumber media (22,7%)

Kurangnya peran orangtua sebagai informasi pertama untuk anak tentang pencegahan perilaku seks bebas, dikarenakan pendidikan orangtua yang masih rendah, sebagian besar orangtua reponden berpendidikan SMA. Orangtua dengan berpendidikan rendah akan cenderung memiliki pola pikir yang belum sesuai dengan teoritis untuk berbicara tentang perilaku seks bebas pada anak. Selain itu, rasa kurang terbukanya orangtua untuk mendampingi anak dalam mencari pembahasan sesnsitif sesuai dengan usia anak dari berbagai sumber, hal ini terkadang orangtua selalu beranggapan bahwa membrikan informasi tentang perilaku seks bebas remaja untuk anak sejak dini sering sekali dianggap sebagai hal yang tabu. Menurut Panuju (1999 dalam Agustina, 2017) jika pandangan orangtua mengenai seks masih dianggap sesuatu hal yang tabu, dan tidak adanya pendidikan seks yang cukup dapat mengakibatkan anak lebih muda terkena imbas dari perilaku seks bebas remaja.

2. Pengetahuan setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja

Setelah dilakukan analisis statistik berdasarkan tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion* menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan peningkatan pengetahuan secara keseluruhan, yakni sebanyak 22 responden (100%) berpengalaman baik.

Menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi karena remaja sudah terpapar dengan informasi pengetahuan terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja. Sebagian remaja dari yang tidak tahu menjadi tahu tentang informasi seks bebas diusianya. Menurut notoadmodjo dalam wawan & Dewi (2020) pengetahuan merupakan hasil dari "Tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan, umur, lingkungan, sosial budaya dan pengalaman masa lalu.

Selain itu, metode pendidikan dalam pemberian informasi dan penggunaan media salah satu komponen yang dapat mempengaruhi hasil dari pendidikan kesehatan yang dilakukan, dan ketika dilakukan intervensi *peer group discussion* dapat membuat peningkatan pencegahan perilaku seks bebas remaja menjadi baik, hal ini berarti peningkatan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas sangat dipengaruhi oleh *peer group discussion*.

3. Pengaruh *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji *paired sample test* menunjukkan hasil perbedaan mean sebelum intervensi *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja, dengan hasil mean sebelum intervensi 6,64 dan hasil mean setelah intervensi 10,95 dengan nilai signifikansi p value 0,000 ($\leq 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh *peer group discussion*

terhadap peningkatan pencegahan perilaku seks bebas remaja.

Menurut asumsi peneliti selama intervensi ini berlangsung responden kooperatif dalam mengikuti intervensi *peer group discussion*, sehingga pengetahuan responden dapat meningkat. Terjadinya peningkatan pengetahuan dikarenakan terjadinya komunikasi positif remaja antar teman sebayanya, mereka saling bertukar pikiran atau berbagi pendapat terkait pencegahan perilaku seks bebas remaja. Selain itu, remaja juga banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya, dan remaja jauh lebih merasakan kenyamanan saat bercerita dengan teman sebayanya, sehingga suasana ini dapat menciptakan keterbukaan dalam komunikasi yang mampu membantu proses peningkatan pengetahuan responden tentang pengetahuan remaja, seks pranikah, pola perilaku seks bebas, efek perilaku seks bebas dan upaya pencegahan perilaku seks bebas serta faktor remaja melakukan perilaku seks bebas remaja.

Menurut (Suriani, 2017) penanganan untuk mencegah masalah reproduksi remaja dengan empat pendekatan yakni, insitusi keluarga, insitusi sekolah atau tempat kerja, kelompok sebaya (*Peer group*). *Peer group* merupakan situasi yang adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan, dan tujuan yang dapat memperkuat suatu kelompok (Musliha & Fatmawati, 2010). Selain itu, menurut John W sontrock (2002 dalam suriani 2017) *peer group* juga saling berinteraksi dan memiliki peran yang unik dalam budaya dan kebiasaan.

4. Sikap sebelum dilakukan *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja

Ketika dilakukan uji statistik mengenai sikap responden terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja, rata-rata remaja memiliki sikap negatif sebanyak 12 responden (54,5%)

Menurut asumsi peneliti, terjadinya sikap yang negatif pada remaja terhadap pencegahan perilaku seks bebas pada usianya, dikarenakan pengetahuan remaja yang masih minim terhadap ilmu pencegahan perilaku seks bebas remaja.

Minimnya pengetahuan remaja tentang pencegahan perilaku seks bebas, dapat disebabkan karena rasa ingin tahu responden yang masih rendah untuk bertanya, dan rasa malu untuk bertanya terhadap hal yang sensitif serta remaja kurang memanfaatkan media komunikasi sebagai informasi.

Menurut Syifuddin Azwar (2012) mengenai komponen sikap juga membuktikan bahwa kognitif dan afektif akan membentuk sikap dengan baik, dan jika salah satu komponen tersebut tidak terpenuhi, maka pembentukan sikap seseorang terhadap objek juga tidak akan baik. Namun komponen yang pengaruhnya besar terhadap sikap adalah komponen kognitif atau pengetahuan.

Menurut Notoadmodjo (2009, dalam Baidah, dkk 2015) semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang hal ini dapat mempengaruhi atau dapat menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran dan akhirnya seseorang dan dengan pengetahuan dapat menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang bersikap atau berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Brooker (2008) bahwa dengan pendidikan kesehatan dapat memodifikasi perilaku seseorang karena proses dalam pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengklarifikasi sikap seseorang. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam merubah sikap adalah dengan pemberian informasi yang akurat. Informasi tidak selalu mencukupi sikap seseorang, akan tetapi informasi akan membantu seseorang untuk merubah sikapnya menjadi baik lagi, meskipun perlu waktu agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan informasi yang baru diperoleh.

5. Sikap setelah dilakukan *peer group discussion* tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan intervensi *peer group discussion*, terjadinya peningkatan sikap responden yang

memiliki sikap positif yakni 15 responden (68,2%) dan 7 responden (32,8%) lainnya masih memiliki sikap yang negatif.

Menurut Notoadmodjo dalam (Wawan & Dewi, 2010). Sikap merupakan bentuk dari sikap atau reaksi dari respon seseorang. Dalam hal ini, pengetahuan yang dilakukan dengan metode *peer group discussion* pada remaja membantu pembentukkan sikap remaja terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan melalui *peer group* berpengaruh terhadap sikap seseorang, dengan nilai t hitung besar -6,040 dengan $sg < 0.000$ menunjukkan bahwa $< 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, terjadinya perubahan sikap terhadap responden walaupun tidak secara keseluruhan setelah dilakukan intervensi pendidikan perilaku *peer group discussion*, artinya mulai berangsur timbulnya kesadaran dan motivasi responden dalam melakukan pencegahan perilaku seks bebas remaja. Timbulnya kesadaran dan motivasi responden ini dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan responden setelah menerima pendidikan kesehatan sehingga memberikan perubahan pula pada sikapnya dalam pencegahan perilaku seks bebas remaja.

Sejalan dengan penelitian Kalik (2017) tentang pengaruh pendidikan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap tentang perilaku seksual yang beresiko kehamilan tidak diinginkan disekolah menengah kejuruan, dengan perolehan data sikap sebelum 22,44 dan setelah intervensi 22,12 dengan $p=0,010$ artinya terjadi pembentukan sikap yang positif

Menurut Notoadmodjo (2012), sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang tersebut dalam hubungan dengan obyeknya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap, yakni pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, pengaruh media massa, lembaga pendidikan, agama dan faktor emosional.

6. Pengaruh *peer group discussion* terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja

Ketika pretest dilakukan responden bersikap negatif 12 responden (54,5%) dan setelah dilakukan intervensi terdapat 7 responden (31,8) yang bersikap negatif. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya pengurangan responden yang bersikap negatif.

Pada saat dilakukan uji statistic antara pretest dan posttest didapatkan hasil perbedaan mean sebelum 52,00, dan setelah intervensi 56,00 dengan nilai signifikansi 0,002 yang artinya $\leq 0,05$.

Menirrit asumsi peneliti, dari hasil uji statistik yang dilakukan meskipun signifikan $< 0,05$, namun masih ada beberapa responden yang masih bersikap negatif setelah dilakukan intervensi *peer group discussion*, yang dikarenakan terjadinya penolakan stimulus dari intervensi *peer group discussion*.

Menurut Roger (2009, dalam wawan 2010), sikap seseorang akan terbentuk ketika subjek sudah memiliki pengetahuan (*Knowledge*) dan seseorang merasa tertarik (*Persuasion*) dengan hasil pengetahuan yang diperoleh. Dalam proses ini responden dapat menerima stimulus atau menolak stimulus. Responden dapat menerima stimulus, maka akan terbentuk sikap positif. Sebaliknya, jika responden menolak stimulus maka yang terbentuk sikap negatif. Setelah itu individu akan menilai atau membuat keputusan (*Decision*) apakah akan mengadopsi perilaku tersebut atau tidak. Jika individu dapat mengadopsi perilaku tersebut, maka akan menimbulkan perilaku positif remaja dalam pencegahan perilaku seks bebas, selanjutnya remaja akan mengkonfirmasi (*Confirmation*) perilaku tersebut.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Saujiah (2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan [*peer group discussion* terhadap sikap, dengan hasil statistic yang nilai $P = 0,027 < 0,05$. Namun penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2011) tentang metode *peer group discussion* justru tidak berpengaruh dalam peningkatan sikap.

Penelitian ini menyatakan tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan *peer group discussion* dengan nilai p value 0,615 ($p > 0,05$), sehingga disimpulkan H_a ditolak H_0 diterima.

Pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku beresiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization* dengan arah pengaruh kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka sering remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Mu'tadin 2018)

KESIMPULAN

1. Sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion*, sebanyak 12 remaja (54,5%) yang bepengetahuan kurang tentang pencegahan perilaku seks bebas remaja dengan nilai mean 6,64 dan SD 1.529
2. Setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* pengetahuan remaja meningkat secara keseluruhan yakni 22 responden (100%) dengan nilai mean 10,95 dan SD 1.838
3. Sebelum dilakukan intervensi *peer group discussion*, kebanyakan dari sikap remaja masih termasuk dalam kategori sikap negatif, sebanyak 12 responden (54,5%) dengan nilai mean 52,00 dan SD 5.872
4. Sikap remaja setelah dilakukan intervensi *peer group discussion*, menunjukkan perubahan sikap kearah positif sebanyak 15 responden (68,2%) dengan nilai mean 56,00 dan SD 3,780
5. Terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah dilakukan intervensi *peer group discussion* terhadap pencegahan perilaku seks bebas remaja di SMPN 2 Bangkinang Kota

DAFTAR PUSTAKA

- Ferry, E., & Makhfudli. (2013). *Keperawatan Kesehatan dan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Frike, M. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Beresiko pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado Tahun 2015*
- Kusumastuti, W. (2017). Pengaruh Metode Psikoedukasi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Putri. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2).
<https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.446>
- Musliha, & Fatmawati. (2010). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Nuha Media.
- Notoadmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rieneka Cipta.
- SDKI. (2017). *Buku Remaja*. BKKBN.
<https://e-koren.bkkb.go.id>
- Wawan, & Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.